

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor penting yang memegang peran sebagai penyedia bahan pangan yang dibutuhkan oleh suatu negara. Hasil pertanian yang memiliki berbagai macam komoditi ini dapat menjadi peluang dalam menunjang perekonomian masyarakat di suatu daerah. Subsektor pertanian sendiri terdiri dari tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, tanaman kehutanan, perikanan serta peternakan. Hortikultura ialah cabang dari ilmu pertanian yang mempelajari budidaya buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. Produk hortikultura merupakan salah satu komoditi pertanian yang mempunyai potensi serta peluang untuk dikembangkan sehingga menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia, baik produk hortikultura yang tergolong produk buah-buahan, sayur-sayuran, obat-obatan maupun tanaman hias (Pitaloka, 2017)

Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial dimana menyimpan harapan yang dapat dikembangkan secara baik, karena memiliki nilai jual yang tinggi serta jangkauan pasar yang luas. Komoditas hortikultura khususnya tanaman buah-buahan dan sayuran ialah jenis tanaman primadona yang berpotensi untuk dikembangkan karena tanaman ini menjadi kebutuhan konsumsi masyarakat setiap saat sehingga, harus diimbangi dalam jumlah yang cukup. Pengembangan produk hortikultura merupakan produk yang sangat dibutuhkan secara berkelanjutan oleh masyarakat Indonesia dan dunia (Pitaloka, 2017). Selanjutnya tumbuhnya kesadaran konsumen bahwa produk hortikultura membawa manfaat ganda, yaitu untuk memenuhi kebutuhan pangan, kesehatan dan estetika serta menjaga lingkungan hidup (Tando et al., 2019). Komoditas hortikultura terutama sayur seperti kol, kentang, tomat, wortel dan cabe sejak lama telah dibudidayakan oleh petani karena produk ini dibutuhkan hampir oleh setiap lapisan masyarakat sebagai menu hidangan sehari-hari (Tim Redaksi AgroMedia, 2008).

Cabai merupakan komoditas hortikultura yang penting, banyak digemari serta mudah ditemukan di Indonesia. Tanaman cabai sendiri dapat hidup dan tumbuh di dataran tinggi serta rendah oleh karena itu jumlah cabai yang dapat diproduksi di Indonesia sangat berlimpah. Cabai merupakan salah satu komoditas strategis yang ditetapkan sebagai bagian dari bahan pokok selain beras, jagung dan kedelai (Purnama et al., 2021). Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Astining et al., 2020). Cabai mempunyai banyak jenisnya, hanya saja di Indonesia jenis cabai yang digunakan hanya jenis-jenis tertentu seperti cabai besar yaitu cabai merah, cabai hijau, cabai merah keriting dan paprika serta jenis cabai kecil yaitu, rawit (Tubagus et al., 2016).

Tabel 1. Produksi dan Luas Panen Cabai Merah di Indonesia 2017 – 2018

Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)
2017	1.206.266	142.547
2018	1.206.750	137.596
2019	1.214.419	133.434
2020	1.264.190	133.729
2021	1.360.571	141.906

Sumber: BPS dan Direktorat Jendral Hortikultura

Tabel 1. Menunjukkan data produksi dan luas panen cabai merah di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Produksi cabai merah di Indonesia setiap tahunnya mengalami kenaikan. Hingga pada tahun 2021 produksi cabai merah mencapai 1.360.571 ton, angka tersebut naik 7,62% dibandingkan pada tahun – tahun sebelumnya sehingga produksi cabai merah tertinggi jatuh di tahun 2021 dengan luas panen 141.906 ha.

Cabai merah (*Capsicum annum L.*) merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura penting yang dibudidayakan secara komersial, hal ini disebabkan selain cabai memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap juga memiliki nilai ekonomis tinggi yang banyak digunakan baik untuk konsumsi rumah tangga maupun keperluan industri makanan (Nurlenawati & Jannah, 2010). Maka dari itu sebagian wilayah di Indonesia banyak petani yang membudidayakan cabai merah selain karena menjadi kebutuhan pokok masyarakat setiap harinya, nilai ekonomi yang tinggi turut menjadi alasan bagi petani untuk membudidayakan tanaman cabai.

Komoditas ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubsidi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan, kaya akan vitamin dan mineral, serta sebagai bahan obat tradisional (Saptana, 2013).

Fungsi utama dari cabai merah sendiri selain dikonsumsi dalam bentuk segar seperti bahan pelengkap masakan dan rempah, cabai merah juga dapat dikonsumsi dalam bentuk olahan seperti saus sambal, cabe bubuk, pasta cabai, sambal instant bahkan manisan cabai serta masih banyak lagi olahan dari cabai merah yang dapat dinikmati. Masyarakat Indonesia rata-rata adalah penggemar makanan pedas, jadi seakan-akan ada yang kurang dan ganjil jika suatu makanan tidak ada sambal atau rasa pedas. Lidah Indonesia yang sudah akrab dengan rasa pedas menjadikan beragam jenis masakan yang ada terdapat cabai baik sebagai bumbu maupun makanan pendamping.

Seiring dengan bertambahnya populasi penduduk di Indonesia, jumlah konsumsi sayuran serta buah – buahan juga turut meningkat begitu juga dengan cabai merah. Semakin bervariasi jenis makanan yang ada, maka konsumsi cabai merah akan terus meningkat (Wulansari et al., 2021). Cabai merah menjadi komoditas yang banyak dibudidayakan oleh petani dari sekian jenis komoditas cabai. Permintaan akan cabai merah yang cukup tinggi dan cenderung meningkat membuat petani memiliki dorongan kuat untuk memudidayakan cabai. Disamping itu produktivitas cabai sangat tinggi dan waktu yang dibutuhkan untuk penanaman relative singkat, sehingga nilai ekonomi cabe cukup tinggi (Muhajir et al., 2017).

Jenis tanaman yang cukup potensial di Daerah Istimewa Yogyakarta ialah cabai merah, bawang merah, cabe rawit, dan petsai/sawi (Provinsi D.I.Y,2018). Dapat dilihat dari produksi cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berikut merupakan data produksi cabai merah tiap Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017 hingga tahun 2021.

Tabel 2. Produksi Cabai Merah di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017-2021 (Kwintal)

Kabupaten	Tahun					Rata – rata	Kontribusi (%)
	2017	2018	2019	2020	2021		
Kulon Progo	201.848	253.622	244.937	315.256	308.476	264.827	73,65
Sleman	73.733	71.706	63.993	63.142	47.148	63.951	17,78
Bantul	14.976	15.957	16.540	64.467	25.627	27.513	7,65
Gunung Kidul	4.607	3.148	3.856	2.345	2.492	3.289	0,91
Jumlah	295.164	344.433	329.326	445.212	383.779	359.580	100

Sumber: BPS, Statistik Hortikultura D. I Yogyakarta 2017-2021

Dilihat dari Tabel 2. Menunjukkan bahwa jumlah produksi cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terjadi selama lima tahun belakang meningkat, hanya saja sempat mengalami penurunan pada tahun 2021. Produksi cabai merah tertinggi berada di Kabupaten Kulon Progo lalu diikuti Kabupaten Sleman kemudian disusul oleh Kabupaten Bantul yang menempati posisi ketiga. Kabupaten Bantul memproduksi cabai merah dengan rata – rata 27.513 kwintal tiap tahunnya dengan kontribusi sebesar 7,65%. Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan yaitu Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Pandak, Bantul, Jetis, Imogiri, Dlingo, Pleret, Piyungan, Banguntapan, Sewon, Kasihan, Pajangan, dan Sedayu.

Tanaman sayuran di Kabupaten Bantul yang memiliki potensi relative besar yaitu cabai merah dan bawang merah. Sebagai sentra produksi cabai merah terbesar ketiga di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Bantul harus memiliki kinerja rantai pasok yang efektif serta efisien. Kondisi ini dapat memberikan kelebihan bersaing petani pembudidaya cabai merah Kabupaten Bantul dibanding petani pembudidaya cabai merah dari daerah lain. Sementara konsumsi cabai merah yang terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk serta berkembangnya industri yang membutuhkan cabai sebagai bahan baku. Produksi cabai merah juga dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti luas lahan, tenaga kerja, pupuk, pestisida serta manajemen pengelolaan usahatani. Menurut (Kabupaten Kulonprogo & Ebban Bagus Kuntadi, 2012) mengingat cabai merah merupakan produk musiman maka komoditas ini rawan terjadi fluktuasi harga sehingga

fluktuasi harga merupakan salah satu fenomena pasar yang seringkali harus dihadapi oleh petani sayuran.

Musim panen cabai merah pada tahun 2022 yang terjadi di Desa Srigading, Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul tidak mendapatkan hasil produksi secara maksimal dikarenakan kondisi curah hujan yang tinggi. Dalam menjalankan aktivitas rantai pasok yang berlangsung dari Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul mulai dari proses produksi, hambatan pada proses pengiriman, hambatan informasi pada setiap pelaku rantai pasok diindikasikan mengalami masalah. Oleh karena itu hal tersebut mempengaruhi kinerja rantai pasok yang terjadi di lapangan. Dalam upaya mengoptimalkan proses distribusi pada kinerja rantai pasok perlu memperhatikan aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi agar dapat berjalan secara lancar dan optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan penelitian untuk menganalisis kinerja rantai pasok cabai merah di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul dengan melihat kondisi aliran dalam rantai pasok cabai merah mulai dari aliran produk, aliran uang dan aliran informasi sehingga dapat diketahui kinerja dari rantai pasok sampai ke konsumen akhir di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan rantai pasok cabai merah dilihat dari pelaku dan aktivitas di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul sampai ke konsumen akhir di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Menganalisis kinerja rantai pasok cabai merah di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul dilihat dari aliran produk, aliran uang dan aliran informasi.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani cabai merah sebagai bahan informasi dalam kegiatan usahatani cabai merah untuk membantu peningkatan pendapatan bagi petani cabai merah di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.
2. Bagi pedagang diharapkan menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk peningkatan penjualan guna memenuhi kepuasan konsumen dan kinerja usaha yang mendukung dalam proses pendistribusian produk cabai merah di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.
3. Bagi penulis dapat menambah wawasan terkait kinerja rantai pasok serta yang terjadi di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul
4. Bagi pembaca diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan referensi terutama dalam penyusunan penelitian mengenai rantai pasok